

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Komunitas religius adalah himpunan kaum terpanggil yang membentuk suatu persekutuan dan komunitas bersama.<sup>1</sup> Dalam komunitas religius, setiap orang dipanggil untuk mencintai yang lain sebagaimana adanya, dengan luka-luka, kekurangan dan kelebihanannya, bukan sebagaimana yang dikehendaki menurut ego pribadi.<sup>2</sup> Kerangka hidup komunitas seperti ini menuntut adanya sikap tanggung jawab atas keberadaan sesama yang lain. Pada prinsipnya sikap ini merupakan perbuatan atau tindakan untuk menanggapi situasi kemanusiaan. Situasi selalu menyapa, dan setiap orang diminta untuk menanggapi sapaan itu<sup>3</sup> dalam upaya membentuk satuan hidup panggilan religius misioner yang ideal.

Panggilan untuk menjadi satu dalam kehidupan komunitas ini terbentuk sebagai jawaban atas panggilan personal Allah. Panggilan demikian pertama-tama dijiwai oleh teladan hidup Yesus dalam membina persekutuan yang mesra dengan para murid-Nya. Lewat persekutuan yang mesra, setiap orang yang terpanggil akan menjadi satu; satu dalam kesaksian mengenai Kristus di mana tidak hanya menjadi satu hati, tetapi juga satu mulut untuk membicarakan pokok yang sama (bdk. Yoh. 17:21).

Gaung seputar persatuan kasih persaudaraan antara Yesus dan para murid berlangsung hingga saat-saat terakhir kebersamaan mereka. Pada saat terakhir kebersamaan, Yesus menunjukkan kasih yang paripurna lewat kisah monumental yang hingga kini terus dihidupi Gereja dalam perayaan Kamis Putih, yakni kisah pembasuhan kaki. Di dalamnya terjadi aksi revolusioner yang menggugat nurani

---

<sup>1</sup> Yosef Masan Toron, “Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Semangat Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius”, *Jurnal Alternatif*, 10:1 (Ruteng: Agustus 2020), hlm. 38.

<sup>2</sup> Henri Nouwem dan Jean Vanier, *Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, penerj. Ignasius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 25.

<sup>3</sup> Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 39.

para murid untuk senantiasa berkiblat pada Tuhan dalam mengekspresikan kasih yang tulus. Kisah ini ada dalam bagian yang dikenal sebagai *Farewell Discourses*.<sup>4</sup>

Kisah Yesus membasuh kaki para rasul-Nya menghadirkan khazanah baru dalam dunia Yahudi. Lazimnya, dalam tradisi Yahudi, pembasuhan kaki dilakukan oleh budak yang paling rendah dalam sebuah rumah tangga. Namun dalam kisah perjamuan malam terakhir yang dilukiskan dalam Yoh. 13:1-20, Yesus, sebagai Tuan pesta berinisiatif mengambil tugas dari para budak. Oleh karena itu, kisah pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus pada malam perjamuan terakhir dilihat sebagai sebuah bentuk pelayanan kasih tanpa batas.<sup>5</sup> Tindakan yang dilakukan Yesus ini hendaknya menjadi model dasar bagi setiap orang beriman. Dalam hal ini, tindakan Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk menjadi seorang pelayan yang setia melayani dan mencintai sesama. Dengan mengambil bagian dalam pelayanan Yesus, setiap orang akan menyadari arti dari pelayanan itu sebagai bagian dari perjuangan sampai akhir. Perjuangan sampai akhir menuntut kesadaran diri untuk siap mendengarkan pengarahan, pertobatan dan metanoia. Dengan demikian, pelayanan kasih yang dijalankan bukan kasih yang egosentris melainkan kasih yang altruistik, ‘kasih kepada sesama’.<sup>6</sup> Lewat pelayanan dan kesetiaan untuk mencintai sesama inilah, transformasi kasih Allah mampu tersalur dalam realita kehidupan umat.

Ideal kehidupan tersebut sebenarnya telah lama dihidupi dalam kekristenan, yaitu melalui kehidupan religius (hidup bakti).<sup>7</sup> Namun, dalam perkembangannya terjadi banyak dinamika perubahan dalam kehidupan yang dicirikan dengan gaya hidup materialistik, individualistik dan hedonistik<sup>8</sup>. Corak hidup yang demikian

---

<sup>4</sup> Beasley Murray, *John: Word Biblical Commentary Volume 36* (Texas: Word Books Publisher, 1998), hlm. 222.

<sup>5</sup> Daniel Durkhen, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 562.

<sup>6</sup> Darmawijaya, *Pesan Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 94-100.

<sup>7</sup> Komunitas hidup bakti bukanlah sebuah komunitas yang eksklusif, melainkan kumpulan orang-orang yang menyerahkan diri secara utuh kepada Allah yang terwujud dalam pemberian diri kepada sesama anggota. Pengabdian hidup bakti ini mewujudkan secara nyata dalam pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Bdk. Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraterna In Comunita)*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 31-32.

<sup>8</sup> Silvester San (ed.), “Bagiku Hidup adalah Kristus dan Mati adalah Keuntungan” (Manuskrip: Bahan Pertemuan Umat Basis-Komisi Kitab Suci (KOMKIT) Gerejawi Nusa Tenggara, 2008), hlm. 49.

menghilangkan arah dan pandangan hidup manusia di mana nilai-nilai kemanusiaan dan iman dapat dengan mudah diabaikan. Selain itu, aspek *communio* sebagai aspek penting dalam kehidupan menggereja pun diabaikan. Bukan mustahil, fenomena tersebut juga sedang menghantui atau menggerogoti kehidupan komunitas religius-misioner dalam komunitas-komunitas Serikat Sabda Allah<sup>9</sup>.

Serikat Sabda Allah (SVD) sebagai serikat misi sejak awal pendiriannya amat menekankan pentingnya nilai persaudaraan dalam kehidupan komunitas. Dalam terang Sabda Allah dan lewat penghayatan kaul-kaul, setiap anggota masuk dalam persekutuan Putera dan Roh Kudus, yang diutus dari Bapa ke dunia. Persatuan ini menghendaki adanya penyerahan diri yang total kepada-Nya. Penyerahan diri yang total ini diwujudkannyatakan dalam penghayatan Tri Kaul yaitu kemurnian yang ditahbiskan bagi Allah, kemiskinan menurut Injil, dan ketaatan apostolis. Oleh kaul-kaul ini, hubungan pribadi dengan Tuhan, anggota-anggota serikat, dan Gereja menjadi lebih erat. Oleh kaul-kaul ini pula, setiap anggota menjadi lebih kokoh dan bebas dalam melaksanakan tugas-tugas misioner Serikat dan dalam upaya membentuk persaudaraan sejati dalam komunitas.<sup>10</sup>

Upaya perwujudan kehidupan komunitas yang ideal pasti membutuhkan pembaruan diri. Lewat jalan pembaruan, setiap anggota dimungkinkan untuk saling mempererat diri satu dengan yang lain dalam upaya mewujudkan komunitas yang interkultural. Persatuan hidup komunitas lewat doa, hubungan pribadi dan kegiatan-kegiatan misioner bersama menjadi basis yang penting bagi terciptanya suasana persaudaraan yang harmonis dalam komunitas. Dengan demikian, setiap anggota mampu menjawab tuntutan hidup komunitas yang bertumbuh secara terus-menerus dalam pengabdian kepada pelayanan misioner dan dalam cinta satu terhadap yang

---

<sup>9</sup> Serikat ini didirikan pada tanggal 8 September 1875 oleh St. Arnoldus Janssen di Steyl-Belanda, di wilayah perbatasan antara Belanda dan Jerman pada periode Kulturkampf di Jerman. Sesuai namanya, yaitu *Societas Verbi Divini*, serikat ini didedikasikan secara khusus kepada Sabda Allah dan misi-Nya. Bdk. Josef Alt, *Arnoldus Janssen: Hidup dan Karyanya*, penerj. Herman Embuiru, George Kirchberger, Kondrad Kebung, dkk (Ende: Percetakan Arnoldus, 1999), hlm. 27.

<sup>10</sup> Konstitusi Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1983), hlm. 49-51.

lain, agar dengan demikian, setiap orang mampu menjadi tanda keselamatan bagi sesama.<sup>11</sup>

Kesadaran akan pentingnya pembaruan diri, hidup komunitas dan kerasulan misi pun kembali ditegaskan dalam Kapitel Jenderal SVD yang ke-18 yang terjadi pada tanggal 17 Juni-14 Juli 2018, di *Centro Ad Gentes Nemi*, Roma-Italia.<sup>12</sup> Dalam kapitel ini, setiap anggota SVD diajak untuk kembali menemukan semangat dasar yang memelihara dan mendukung hidup dan misi sebagai individu, komunitas dan sebagai sebuah Serikat.<sup>13</sup> Ajakan ini serentak memberi penyadaran akan pentingnya pembaruan dan perubahan hidup dalam hidup membiara. Pembaruan dan perubahan yang efektif membutuhkan keterlibatan dan partisipasi yang aktif dari setiap anggota Serikat. Keterlibatan yang aktif tentunya akan berdampak baik pada jalinan kasih dan transformasi hidup dalam kehidupan bersama sebagai satu Serikat. Keterlibatan ini hendaknya perlu didukung dengan kesadaran akan pentingnya kesatuan hidup dengan Sabda Allah sebagai fundamen karya misi SVD. Lewat keberakaran pada Sang Sabda, anggota Serikat Sabda Allah akan terbantu untuk mengembangkan komitmen misioner, membuka jalan baru untuk lebih dekat dengan masyarakat, menghargai interkulturalitas, dan bertumbuh sebagai murid-murid misioner.<sup>14</sup>

Menjawab hal ini, Provinsi SVD Ende dalam Protokol Visitasi Jenderal SVD Ende kembali memberi penegasan akan pentingnya keterlibatan aktif dari setiap sama saudara dalam upaya membangun komunitas misioner yang berdaya guna bagi kehidupan sesama. Hal ini dirumuskan sebagai berikut:

Kita harus terus mengkonsolidasikan proses transformasi dalam hidup kita dan dalam kehidupan orang yang kita layani, melalui program-program yang konkret dan konsisten yang pada gilirannya akan membantu kita dalam pertumbuhan diri pribadi dan hidup komunitas. Kita tidak boleh tenggelam dalam aktivisme dan mengabaikan santapan rohani komunitas. Kami ingin mengingatkan para sama saudara akan pentingnya meluangkan waktu bagi diri sendiri dan bagi komunitas,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>12</sup> Generalat SVD, *Dokumen-Dokumen Kapitel Jenderal ke-18 Tahun 2018*, penerj. Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende (Roma: Publikasi SVD, 2018), hlm. 7.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

seperti doa-doa pribadi, doa bersama dan disermen dalam upaya meningkatkan efektivitas komitmen dan kesaksian hidup dalam komunitas.<sup>15</sup>

Poin penting yang dapat ditarik dari pernyataan di atas adalah inti hidup dalam komunitas menghendaki setiap anggota untuk bergerak kepada persatuan hidup bersama. Program yang dicanangkan hendaknya mampu memberi daya transformatif bagi kehidupan sesama yang lain. Dengan demikian, setiap anggota menjadi pewarta Sabda yang hidup, di mana Sabda Allah tidak hanya sebatas pewartaan semata melainkan bergerak pada hal konkret (*praksis*) lewat kesaksian hidup dan aksi nyata.

Setiap anggota hendaknya mengembangkan hubungan pribadi yang sehat antar satu dengan yang lain demi terwujudnya jalinan kasih persaudaraan sejati. Hal ini hendaknya didukung pula lewat kesaksian dan tindakan nyata dari setiap anggota untuk sedia melebur dalam kehidupan sama saudara. Selain itu, sikap dasar berupa respek dan apresiasi terhadap perbedaan hendaknya dihidupi dalam kehidupan komunitas. Sikap-sikap ini menciptakan ruang hidup yang nyaman yang mendukung adanya relasi yang sehat di antara para konfrater yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Selanjutnya, ruang hidup yang nyaman ini mendorong adanya pengampunan dan rekonsiliasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, kehadiran setiap anggota dalam kehidupan sama saudara akan mudah diterima sebagai sebuah berkat.

Dalam upaya mewujudkan misi demikian, kerendahan hati Yesus dalam kisah pembasuhan kaki dengan melepaskan diri dari atribut elitis, membungkuk dan membasuh kaki sebagaimana yang dikisahkan dalam Yoh. 13:1-20 hendaknya menjadi bagian penting dalam penghayatan hidup komunitas. Dengan begitu, pelayanan kasih sebagai satu komunitas akan lebih mudah diterima. Lewat tindakan konkret ini pula transformasi kasih Allah dapat menyata dalam diri sesama.

---

<sup>15</sup> Provinsi SVD Ende, *Protokol Visitasi Jenderal SVD IDE* (Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2022), hlm. 14-15.

<sup>16</sup> Generalat SVD, *op. cit.*, hlm. 41.

Seruan untuk pembaruan diri agar seorang religius bergerak keluar dan semakin terarah kepada kehidupan sesama kembali ditegaskan oleh Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan dalam dokumen *La Vita Fraterna In Comunita* nomor 44.

Kaul religius adalah ungkapan pemberian diri kepada Allah dan kepada Gereja, namun suatu pemberian yang dihidupi dalam komunitas keluarga religius. Seorang religius tidak hanya dipanggil kepada panggilan individualnya, tetapi panggilannya juga menjadi “panggilan bersama” – ia dipanggil bersama orang-orang lain, yang dengannya mereka “berbagi bersama” kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Kata-kata di atas kembali menyadarkan setiap orang akan pentingnya hidup persaudaraan dan kebersamaan dalam komunitas. Dalam hal ini, setiap orang hendaknya menerima setiap kelebihan maupun kekurangan dari sesama anggota komunitas sebagai sebuah dinamika dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kelemahan yang ada pelan-pelan diatasi lewat partisipasi yang nyata dari sama saudara dan bukannya kelemahan itu meruntuhkan semangat dari sama saudara untuk terus berproses.

Gaung persaudaraan yang berlandaskan nilai kasih dan pelayanan pun secara eksplisit ditegaskan dalam Konstitusi SVD no. 303: “Kita hendaknya mengembangkan hubungan pribadi antara kita satu sama lain agar dengan demikian tiap orang dapat merasakan dirinya diterima dan betah dalam komunitas seperti di rumahnya sendiri.”<sup>18</sup> Pernyataan ini mesti dihayati secara serius oleh setiap anggota dan komunitas Serikat Sabda Allah, termasuk bagi anggota Serikat Sabda Allah di komunitas formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia. Sebagai sebuah lembaga formasi yang terdiri dari anggota yang berkaul kekal dan berkaul sementara, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero hendaknya terus mengembangkan model kehidupan komunitas yang ideal seturut kharisma Serikat. Pengembangan model ini diharapkan dapat menyatukan setiap perbedaan yang ada dalam komunitas. Dengan demikian, sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi SVD nomor 303, kesatuan hidup setiap anggota memungkinkan setiap pribadi dalam

---

<sup>17</sup> Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *op. cit.*, hlm. 54-55.

<sup>18</sup> Konstitusi Serikat Sabda Allah, *op.cit.*, hlm. 70.

komunitas untuk memaknai kebersamaan sebagai persaudaraan atau *fraternity* yang berdaya mengembangkan diri dari segi karakter, watak, pola pikir, tanggung jawab, dan lain sebagainya menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Dalam upaya mewujudkan komunitas religius misioner yang mengedepankan semangat pelayanan kasih, komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero hendaknya dengan cermat mengembangkan dan menggagas pelbagai program yang hendaknya mengarahkan setiap anggota komunitas kepada persahabatan dan cinta yang sejati. Dengan demikian, dalam kehidupan bersama, setiap anggota dijauhkan dari pelbagai perselisihan dan iri hati yang mana merupakan negasi dari perwujudan pelayanan yang total dari Yesus dalam kisah pembasuhan kaki. Perwujudan pelayanan yang total ini meliputi pelayanan berlandaskan kasih, pelayanan bagi kepentingan umum, menerima orang lain apa adanya, dan pelayanan yang berakar pada Sabda Allah.

Kesadaran dan partisipasi yang nyata ini pada akhirnya mendatangkan perubahan bagi kehidupan sesama sebagaimana yang dialami oleh para murid dalam kisah pembasuhan kaki. Perubahan ini ditandai dengan lahirnya nilai-nilai baru dalam semangat kehidupan komunitas, seperti keberakaran dalam Sang Sabda, totalitas kasih dalam pelayanan, kerendahan hati, dan tindakan nyata untuk memberi diri bagi kehidupan sesama. Lewat tindakan-tindakan inilah, penghayatan hidup masing-masing anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero akan terus berdaya guna bagi kehidupan sesama dalam komunitas, dan juga bagi umat yang mereka layani.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk mendalami tema tentang penghayatan hidup komunitas religius misioner di Seminari Tinggi St Paulus Ledalero. Pendalaman tema ini disoroti secara khusus dari perspektif pelayanan Yesus menurut Kisah Pembasuhan Kaki yang tertuang dalam Injil Yoh. 13:1-20. Oleh karena itu, penulis membahas tema ini dalam karya yang berjudul: **HIDUP KOMUNITAS RELIGIUS MISIIONER DALAM SEMANGAT INJIL**

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

## **YOHANES 13:1-20 DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN HIDUP ANGGOTA KOMUNITAS SEMINARI TINGGI ST. PAULUS LEDALERO.**

### **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang menjadi masalah pokok dalam studi ini adalah bagaimana memahami hidup komunitas religius misioner dalam semangat Injil Yohanes 13:1-20 dan relevansinya bagi penghayatan hidup anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

Bertolak dari masalah pokok tersebut, penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan turunan guna mengarahkan pembahasan dalam tesis ini. *Pertama*, bagaimana memahami hidup komunitas religius misioner dan sistem formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero? *Kedua*, bagaimana memahami hidup komunitas religius misioner dalam terang Injil Yoh. 13:1-20? *Ketiga*, bagaimana relevansi hidup komunitas religius misioner dalam semangat Injil Yoh. 13:1-20 bagi penghayatan hidup anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero?

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Secara umum, penulisan tesis ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, untuk menampilkan relevansi dari hidup komunitas religius misioner dalam semangat Injil Yoh. 13:1-20 bagi penghayatan hidup anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Kedua*, untuk memahami hidup komunitas religius misioner dan sistem formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Ketiga*, untuk menjelaskan hidup religius misioner pada komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero menurut Injil Yoh. 13:1-20.

Secara khusus, penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual pada program studi Teologi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

#### **1.4 MANFAAT PENULISAN**

Adapun tema tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut. *Pertama*, bagi anggota SVD. Setiap anggota SVD terpenggil menjadi seorang biarawan religius misioner. Oleh karena itu, setiap anggota SVD dalam setiap karya perutusan hendaknya tidak berfokus pada satu aspek saja, entah itu aspek misioner ataupun religius melainkan menyeimbangkan kedua aspek penting dalam kehidupan berkomunitas. *Kedua*, bagi lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar lembaga ini dapat mengembangkan program-program pembentukan yang dapat menguatkan atau mempersatukan tali persaudaraan antar individu sebagai satu anggota komunitas. *Ketiga*, bagi para anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, agar mereka mampu mengintegrasikan hidup pribadi dalam konteks hidup komunitas. Dalam hal ini, melalui penafsiran atas teks Yoh. 13:1-20 setiap anggota komunitas dimampukan untuk menghidupi Sabda melalui tindakan nyata lewat keselarasan hidup, baik dalam aspek religius maupun misioner.

#### **1.5 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode yang dipakai oleh penulis ialah metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam metode kualitatif, penulis akan mengumpulkan gagasan-gagasan dari beberapa literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas dan juga melalui wawancara sebagai cara pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, di antaranya Pater Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, para formator, dan para formandi.

Sedangkan, metode kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai cara pengumpulan data. Metode ini dibuat untuk mendapatkan gambaran data tentang penghayatan hidup komunitas di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Oleh karena itu, responden yang dipilih adalah para frater di beberapa unit formandi. Hasil kuesioner ini menjadi data yang penting bagi penulis dalam analisis selanjutnya.

#### **1.6 BATASAN STUDI**

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah ini adalah kehidupan anggota komunitas di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, secara khusus penghayatan hidup komunitas yang selama ini dijalani. Pater Rektor, para formator dan para formandi di unit-unit menjadi responden yang membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Dalam tesis ini, penulis mendalami dan memahami teks Injil Yoh 13:1-20 sebagai gambaran untuk menafsir kehidupan komunitas religius misioner di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Oleh karena itu, penulis membatasi tesis ini pada tafsiran Yoh. 13:1-20 sebagai dasar untuk menafsir penghayatan hidup komunitas religius misioner di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Akan tetapi, penulis juga mendukung temuan-temuan penulis dengan beberapa sumber pendukung, di antaranya Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan dokumen SVD.

## **1.7 TINJAUAN LITERATUR**

Sejauh penelitian penulis tentang makna hidup komunitas religius misioner dan kisah pelayanan kasih yang dikisahkan dalam Yoh. 13:1-20, penulis menemukan beberapa literatur penting berikut ini:

*Pertama*, artikel berjudul “Keteladanan Yesus dalam Melayani berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20”.<sup>20</sup> Studi dalam artikel ini berfokus pada eksegesis terhadap teks Yoh. 13:1-20. Pada bagian pembuka tulisan, Vena Tri Lestari memberikan gambaran seputar pola keteladanan Yesus menurut Yoh. 13:1-20. Pola keteladanan Yesus ini dilihatnya menjadi poin penting bagi setiap komunitas dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Beberapa poin yang diangkat oleh Vena Tri Lestari bagi kelangsungan kehidupan komunitas yang ideal ialah dengan cara hidup yang berorientasi pada kasih dan kerendahan hati, kesediaan untuk saling mendengarkan dan memberi contoh, dan kesetiaan untuk melakukan segala pekerjaan dengan penuh sukacita. Vera Tri melihat lewat pengintegrasian nilai-nilai inilah, kehidupan komunitas akan memberi kontribusi bagi sesama dan menjadi berkat bagi dunia.

---

<sup>20</sup> Vena Tri Lestari, “Keteladanan Yesus dalam Melayani berdasarkan Injil Yohanes 13:1-20”, *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:1 (Nganjuk: 2022), hlm. 175-187.

*Kedua*, artikel yang berjudul “Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13:1-20”.<sup>21</sup> Studi dalam artikel ini berfokus pada keteladanan Yesus. Sefen Krisman Gea selaku penulis artikel menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat luhur Kristus. Penghargaan ini hendaknya diwujudkan lewat kesanggupan untuk hidup seturut cara hidup Kristus yang sudi menjadi hamba demi keselamatan manusia. Di sini, Yesus dilihat sebagai sumber teladan yang humanis. Keteladanan yang humanis ini dilihat dari sikap Yesus yang amat menghargai dan menjunjung tinggi setiap martabat manusia dan selalu mengutamakan kepentingan yang lain. Keteladanan ini akan berdaya transformatif jika setiap orang sanggup melihat sesamanya sebagai saudara dan bukan sebagai saingan ataupun musuh.

*Ketiga*, studi yang dibuat oleh Andreas Maurenus Putra di dalam artikelnya yang berjudul, “*Correptio [sic!] Fraterna* sebagai Sarana Mengembangkan Komunitas Religius”.<sup>22</sup> Studi ini berfokus pada regula St. Agustinus yang menekankan kesatuan hidup antar setiap anggota dan Tuhan yang dilandasi pada kasih. Kasih ini dinyatakan lewat suatu bentuk penilaian antara satu anggota dengan yang lainnya. Dengannya, setiap anggota komunitas terbantu untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, kebijaksanaan, dan kerendahan hati dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, faktor-faktor penghambat dalam kehidupan komunitas seperti kelalaian, ego setiap pribadi, dan senioritas tidak bertumbuh. Di sini jelas bahwa *correctio fraterna* menjadi penting dalam upaya menekan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan komunitas. Dalam hal ini, penulis menempatkan *correctio fraterna* sebagai landasan yang kuat untuk membina kehidupan komunitas yang berlandaskan pada perwujudan kasih persaudaraan sebagaimana yang ditekankan oleh St. Agustinus.

*Keempat*, artikel jurnal berikut ditulis oleh Nasokhili Giawa, dengan judul “*Serving others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13*”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sefen Krisman Gea, “Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13:1-20”, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5:2 (Januari 2023), hlm. 230-238.

<sup>22</sup> Andreas Maurenus Putra, “*Correptio [sic!] Fraterna* sebagai Sarana Mengembangkan Komunitas Religius”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 25:02 (Oktober 2016), hlm. 179-197.

<sup>23</sup> Nasokhili Giawi, “*Serving others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13*”, *Integritas: Jurnal Teologi*, 1:1 (Jakarta: Juni 2019), hlm. 54-65.

Dalam artikel ini, Nasokhili Giawa menjabarkan beberapa poin penting dari kisah pembasuhan kaki para murid. Ada tujuh nilai yang dilihat penulis, yakni: teladan kasih, teladan kerendahan hati, teladan untuk melayani, teladan pengorbanan, teladan ketaatan, teladan penghambaan, dan teladan kesabaran. Dalam penjelasan lebih lanjut, penulis artikel melihat bahwa tindakan yang dilakukan Yesus di atas sejatinya merupakan sebuah jawaban atas pengajarannya. Hal ini dipertegas dalam ayat 14-15, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab aku telah memberi teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”.

Pada keempat artikel di atas, penulis menemukan beberapa anjuran sekaligus pendukung bagi penulisan tesis penulis. Dua artikel pertama membantu penulis dalam melihat dan memahami hidup komunitas dari sudut pandang yang luas, di luar pemahaman dasar penulis yang hanya berfokus pada hidup komunitas di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Artikel jurnal ketiga membantu penulis untuk dalam melihat langkah pasti bagi komunitas Ledalero dalam upaya mewujudkan kehidupan yang ideal seturut kisah dalam Yohanes 13:1-20. Lewat *Correctio Fraterna*, penulis menyimpulkan satu hal yang perlu dibangun dalam kehidupan komunitas ialah kesediaan untuk saling mendengarkan dan berbagi kisah hidup. Sedangkan, artikel keempat membantu penulis dalam mendalami poin-poin penting yang menjadi acuan dasar dalam menafsir teks Yohanes 13:1-20. Menanggapi berbagai ulasan dalam artikel-artikel tersebut, penulis pun menemukan kebaruan dalam karya tulis penulis, yakni menjadikan teks Yoh. 13:1-20 sebagai cara untuk menafsir dan memaknai kehidupan komunitas dalam lingkup Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Dalam hal ini, penulis menampilkan satu aspek baru yang kiranya belum didalami dari keempat artikel di atas yakni aspek misioner dalam komunitas formasi calon iman.

## **1.8 HIPOTESIS**

Bertolak dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, dan kerangka teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan sebuah hipotesis sebagai acuan dari pencarian penulis dalam tesis ini. Hipotesis penulis yaitu, kisah perjamuan malam terakhir dalam Yoh. 13:1-20 dapat menginspirasi dan

mengilhami segenap anggota komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dalam menghayati kesatuan hidup dan persaudaraan dalam komunitas religius misioner di lembaga formasi Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

## **1.9 SISTEMATIKA PENULISAN**

Keseluruhan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab Pertama merupakan bab pendahuluan. Bab pertama ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, ruang lingkup studi, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan kerangka teoritis tentang hidup komunitas religius misioner. Pada bagian pertama, akan dibahas tentang hidup komunitas religius misioner berdasarkan beberapa dokumen Gereja. Pada bagian kedua, akan dibahas pendasaran SVD tentang hidup komunitas religius misioner. Pada bagian ketiga, akan dibahas formasi komunitas religius misioner di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Bab ketiga penulis menjabarkan pola hidup komunitas religius misioner sebagaimana yang ditunjukkan Yesus dalam kisah pembasuhan kaki para murid (Yoh. 13:1-20). Dalam bagian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam dua bagian besar, di antaranya: gambaran umum Injil Yohanes dan penafsiran atas Injil Yohanes 13:1-20. Selanjutnya, dalam upaya mempertajam pembahasan seputar hidup komunitas religius misioner, penulis memasukan beberapa pesan teologis atas Injil Yohanes 13:1-20.

Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup dari bab-bab sebelumnya, dalam bab keempat, penulis menampilkan hasil penelitian dalam terang kisah pembasuhan kaki. Bab ini diakhiri dengan relevansi Injil Yohanes 13:1-20 dengan praktik hidup di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Bab kelima berisikan kesimpulan atas seluruh isi tulisan berdasarkan penjelasan pada bab-bab terdahulu. Selain itu, bab ini juga berisikan usul dan saran konstruktif yang berkaitan dengan penghayatan hidup komunitas di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.